

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap perkembangan media sosial, dibuatnya media sosial bertujuan untuk menjadi *platform* yang dapat memberikann layanan komunikasi dalam berbagai bentuk, serta dapat menyatukan individu dengan individu lainnya, memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi (Obar & Wildman, 2015). Lebih lanjut dijelaskan oleh Obar dan Wildman (2015) media sosial merupakan media yang terdiri dari situs aplikasi yang melibatkan teknologi berdasarkan internet yang mendorong dan membuat para pengguna media sosial saling terhubung dan pengguna media sosial lainnya yang bahkan tidak saling kenal satu sama lainnya.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah dengan berpartisipasi dan berbagi, maupun sebagai salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi diri. Ada berbagai macam media sosial seperti line, whatsapp, telegram, instagram, facebook, twitter, dan tiktok atau yang lainnya.

Perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, riset yang dilakukan oleh Nielsen menunjukkan tingkat pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia mencapai 26%. Orang Indonesia menghabiskan waktu 1-5 jam setiap harinya untuk berinternet. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ICT *Watch* saat ini pengguna ponsel di Indonesia mencapai 180 juta orang dari sekitar 220 juta penduduk. Kemudian pengguna media sosial di Indonesia pada

januari 2022 sebanyak 191 juta orang, pengguna media sosial di Indonesia meningkat 12,35% dari tahun 2021 yaitu sebanyak 170 juta orang. Pengguna media sosial terbanyak di Indonesia yaitu individu dengan rentan usia 13-18 tahun sebanyak 99,16%, posisi kedua ditempati dengan kelompok yang memiliki rentan usia 19-34 tahun sebesar 87,30% pada tahun 2021-2022 (Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia, 2022). Berdasarkan data tersebut pengguna terbanyak media sosial di Indonesia yaitu individu dengan usia remaja.

Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Masa remaja yaitu dengan rentan usia 12-21 tahun (Santrock, 2003), memiliki karakteristik yang unik yaitu masa perkembangan fisik dan psikis, serta diwarnai konflik dan perubahan suasana hati yang kuat (Santrock, 2012). Menurut Santrock (2003) masa remaja menjadi masa transisi ke masa dewasa. Sehingga, individu akan mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek secara fisik dan psikis menuju masa dewasa, sebagai proses perubahan di masa transisi.

Di masa remaja sangat diharapkan untuk melakukan hal-hal yang positif untuk mempersiapkan masa depannya yang lebih baik. Tugas perkembangan yang penting dicapai remaja yaitu memperoleh harga diri, evaluasi diri yang positif dan bersifat stabil, kesejahteraan psikologis serta kesuksesan di masa depan (Gorrese & Ruggieri, 2013).

Media sosial dapat memberikan dampak positif kepada remaja yaitu sebagai media untuk melakukan komunikasi dengan teman dan keluarga, serta dapat

memperoleh berbagai macam informasi yang remaja inginkan (Triastuti dkk., 2017). Media sosial menjadi salah satu unsur dalam kehidupan remaja, eratnya kehidupan remaja dengan media sosial dapat memberikan dampak negatif kepada remaja (Valkenburg dkk., 2021). Banyaknya informasi yang diakses dan diterima oleh remaja melalui media sosial dapat memberikan dampak negatif terhadap proses perkembangan remaja yang tidak maksimal secara fisik dan psikologis seorang remaja (Triastuti dkk, 2017).

Linangimah (2018) mengatakan media sosial dapat menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk mencintai dirinya sendiri yang disebut perilaku narsistik salah satunya dengan cara mengunggah foto maupun memperbaharui status untuk mendapat perhatian dan pengaguman dari orang lain. Menurut Raskin dan Terry (1988) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik seringkali memperlihatkan penampilan fisik agar mendapat pujian dan pengakuan terhadap identitasnya dari individu lain.

Menurut Kristanto (2012) narsistik adalah gambaran orang yang mencintai dirinya sendiri. Dalam batas tertentu, kecintaan pada diri sendiri bisa dianggap normal, tetapi bila berlebihan dan bersifat mengganggu orang lain ataupun diri sendiri maka dianggap penyimpangan atau gangguan kepribadian. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013)* narsistik merupakan suatu pola kepribadian yang ditandai dengan fantasi kesuksesan, kecerdasan, kecantikan, kebutuhan yang besar untuk dikagumi dan kurangnya empati. Sedangkan menurut Santrock (2012), narsistik adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri sendiri

(*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*self-concerned*). Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna, serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal terpenting.

Raskin dan Terry (1988) mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek kecenderungan narsistik, yaitu: a). *Authority*, menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik akan tampak sangat menguasai dari individu lainnya. b). *Self sufficiency*, menunjukkan bahwa individu merasa mempunyai kemampuan tinggi dalam memenuhi kemampuannya. c). *Superiority*, menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik merasa kesempurnaan, kehebatan, dan kebaikan hanya dirinya yang memilikinya. d). *Exhibitionism*, menunjukkan bahwa tampilan fisik yang sering individu tunjukkan supaya mendapatkan pengakuan mengenai identitasnya dari individu lain. e). *Exploitativeness*, menunjukkan bahwa untuk menaikkan harga diri dan citra dirinya, maka orang lain digunakan sebagai sarannya. f). *Vanity*, menunjukkan bahwa masukan yang diberikan seseorang kurang dapat diterima individu itu sendiri. g). *Entitlement*, menunjukkan bahwa individu cenderung lebih memilih sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa memperhatikan sekitarnya, walaupun hal tersebut mendapatkan pertentangan orang lain. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecenderungan narsistik di atas memang memiliki kepercayaan diri yang kuat tetapi tidak sehat, karena mereka merasa hanya dirinya yang paling hebat dari orang lain dan susah menghargai orang lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 remaja dengan rentan usia 12-22 tahun pada hari Minggu, 27 November 2022. Dari hasil wawancara kelima remaja

tersebut memiliki minimal 3 akun media sosial, diantaranya aplikasi whatsapp, instagram, dan tiktok. Mereka menyatakan bahwa dalam menggunakan media sosial mereka melakukannya lebih dari 10 kali dalam sehari dan memakan waktu 1-2 jam. Kelima subjek mengatakan bahwa mereka sangat aktif dalam bermedia sosial, hampir setiap hari mereka memposting foto atau video kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari dan dimasukkan kedalam *instastory* di instagram. 3 subjek mengatakan bahwa berpenampilan menarik adalah suatu keharusan, karena menurut subjek didalam bermedia sosial harus menunjukkan pesona diri yang menarik agar tidak kalah *hits* dengan pengguna media sosial lainnya. 4 subjek mengaku rutin menonton video-video di aplikasi tiktok setiap harinya. Tidak jarang mereka juga ikut serta membuat konten untuk di *upload*. Disaat ada tren video tiktok mereka selalu ingin mengikuti tren tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada 5 subjek di atas, terdapat indikasi adanya gejala perilaku narsistik seperti merasa mempunyai kemampuan tinggi dalam memenuhi kemampuannya, sering menampilkan tampilan fisik supaya mendapatkan pengakuan mengenai identitasnya dari individu lain, memiliki kebutuhan untuk dikagumi. Gejala perilaku narsistik pada 5 subjek menunjukkan adanya pengaruh dari faktor harga diri dengan indikasi merasa dirinya merupakan individu yang luar biasa, mempunyai bakat yang unik, serta haus akan pujian pada setiap konten yang subjek *posting*.

Adanya *like* dan komentar yang diberikan oleh pengguna lain dapat mendorong setiap individu untuk mengunggah foto dan video pribadinya secara berulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bergman (2011)

bahwa individu pengguna media sosial yang lain tertarik dengan kehidupan mereka sehingga hal tersebut menjadi suatu dorongan untuk mengunggah foto mereka sendiri yang mengarah pada kecenderungan narsistik di media sosial.

Menurut Sedikides dkk., (2004) dalam hasil penelitiannya mengenai faktor-faktor narsistik yakni: 1). Depresi yakni adanya suatu pemikiran buruk tentang dirinya, dunia dan masa depan, adanya rasa beresalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup. 2). Kesepian yaitu perasaan yang tidak menyenangkan serta kurang mempunyai hasrat untuk berhubungan dengan orang lain. 3). Kesejahteraan subjek adanya perasaan bahwa dirinya merupakan pribadi yang sempurna. 4). Harga diri bahwa harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis mengenai masa depannya, dan cenderung gagal (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Campbell dkk., (2002) individu dengan kecenderungan narsistik pada harga diri tinggi memiliki perbedaan mengenai pandangan pribadi yaitu menganggap diri mereka memiliki hubungan sosial yang baik sedangkan individu dengan harga diri rendah bertahan mengenai keyakinan hubungan sosial dan peningkatan diri. Sedangkan Rosenthal dkk (2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri dianggap mampu menerima dukungan yang positif dari orang lain, sedangkan individu dengan kecenderungan narsistik dianggap merasa lebih unggul dari orang lain dan memiliki sifat sombong. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik adalah *self esteem* (Clarke dkk., 2015).

Menurut Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan bentuk evaluasi diri seseorang terhadap dirinya sendiri, serta mempertahankan anggapan atau penilaian diri sendiri. Harga diri dapat diekspresikan melalui sikap penerimaan ataupun menolak hasil evaluasi yang dilakukan. Goble (dalam Setyawati, 2010) mendefinisikan harga diri sebagai bentuk penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh remaja yang berkaitan dengan kondisi dirinya sendiri.

Baron dan Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu secara umum terhadap dirinya sendiri, baik penilaian negatif maupun positif yang pada akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan dalam menjalani kehidupan, hal tersebut dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting disekitarnya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya sendiri.

Menurut Coppersmith karakteristik harga diri terbagi atas dua yaitu individu dengan harga diri tinggi dan individu yang memiliki harga diri rendah, individu yang memiliki harga diri yang tinggi mempunyai beberapa karakteristik yaitu aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, berhasil dalam bidang akademik, dapat menerima kritikan dengan baik, percaya pada persepsinya dan reaksinya

sendiri, dan tidak terpaku pada diri sendiri serta masalahnya sendiri. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah mempunyai karakteristik yakni memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengeskpresikan diri dengan baik, sangat tergantung pada lingkungan, tidak konsisten, dan secara pasif mengikuti lingkungan. Adapun aspek-aspek harga diri yakni, kekuasaan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

Goble (dalam Setyawati, 2010) mendefinisikan harga diri sebagai bentuk penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh remaja yang berkaitan dengan kondisi dirinya sendiri. Penilaian ini akan menghasilkan cerminan penerimaan diri atau penolakan diri, serta menunjukkan seberapa jauh remaja percaya terhadap dirinya sendiri, seberapa dirinya merasa mampu, penting dan berharga bagi diri sendiri maupun orang lain. Penilaian terhadap diri sendiri sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kini maupun masa lampau remaja. Setiap remaja memiliki pengalaman yang berbeda sehingga setiap remaja akan mendapatkan penghargaan diri dalam hal positif atau negatif terhadap dirinya yang berbeda beda. Penilaian yang positif tentang keadaan dirinya sendiri dapat memberi perasaan pada dirinya sendiri bahwa dirinya akan berhasil berdasarkan kemampuan yang dimiliki, sehingga remaja merasa berguna sekalipun memiliki kelemahan-kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

Sejalan hal tersebut diatas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima subjek menunjukkan bahwa subjek yang menggunakan media sosial memiliki gejala perilaku narsistik hal tersebut berhubungan dengan harga diri yang rendah

hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan subjek yang mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk menunjukkan bahwa dirinya kekinian dan populer, mampu mengikuti perkembangan media sosial, selalu ingin mengikuti tren yang sedang ramai, dan pada saat memposting foto atau video mereka sangat mementingkan kualitas dari foto atau video tersebut, dengan cara mengeditnya terlebih dahulu sebelum diposting agar tidak kalah menarik dengan konten-konten orang lain serta memiliki seni *aesthetic*. Selain itu mereka juga menambahkan *caption* yang sesuai untuk konten mereka agar mendapatkan *like* dan komentar yang baik dan banyak. Kelima subjek merasa puas jika postingannya mendapat *like* dan komentar pujian yang banyak dan positif. Jika subjek mendapat *like* sedikit serta komentar yang negatif mereka ingin segera menghapus postingannya dan merasa tidak percaya diri. Dari berbagai bentuk kasus permasalahan yang dihadapi remaja akan sangat memungkinkan adanya kecenderungan dari gejala narsistik dalam bermanifestasi perilaku sebagai upaya mempertahankan bahkan meningkatkan harga diri (Rahma, 2020).

Dijelaskan oleh Pecino dan Gavilan (2019) remaja yang memiliki harga diri yang rendah ditunjukkan dengan adanya perasaan takut untuk memposting dan menghadapi respon negatif disertai dengan adanya penolakan terhadap dirinya. Individu akan dikatakan memiliki harga diri yang normal, jika individu tersebut masih memiliki kesadaran untuk dapat menerima dirinya sendiri dan mampu memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah, individu tersebut tidak dapat menerima dirinya apa adanya dan akan memperbaiki kekurangannya, sehingga terlihat lebih baik dengan ingin

mendapatkan pujian terkait dengan penampilan, prestasi dan perbuatannya (Linangimah, 2018).

Menurut Sobur (2011) perilaku narsistik yang individu tampilkan dimedia sosial dengan mengunggah video diri sendiri disertai status yang menarik untuk mendapatkan pujian dan perhatian orang lain dengan intensitas yang sering dianggap sebagai salah satu ciri kepribadian yang berhubungan dengan narsistik. Santi (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa narsistik seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat harga diri. Semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi narsistik, sebaliknya semakin tinggi harga diri semakin rendah narsistik individu tersebut.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tema narsistik penelitian tersebut diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Agita Vera Maulina (2017) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Narsis pada Remaja Pengguna *Path*”. Penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan narsis pengguna *path* pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah narsis pengguna *path* pada remaja. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan, metode penelitian yang dilakukan Agita Vera Maulina (2017) menggunakan teknik incidental sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik korelasi (*person correlation*).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah (2015) dengan judul “Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsis Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 1 Tanjunganom”. Populasi penelitiannya

adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjunganom berjumlah 327 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap percaya diri dengan kecenderungan narsistik. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebasnya yaitu “Kepercayaan Diri”, dan jumlah populasi yang diambil.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang “Hubungan antara Harga diri dengan Gejala Narsistik pada Remaja Pengguna Media Sosial” dikarenakan judul penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja pengguna media sosial?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Harga Diri dengan Gejala Narsistik pada Remaja Pengguna Media Sosial.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai harga diri dan gejala perilaku narsistik, sehingga remaja dapat memperoleh gambaran bagaimana harga diri dapat berperan dalam munculnya gejala perilaku narsistik. Remaja juga harus mampu mengembangkan harga diri dengan cara yang positif tanpa harus mengikuti arus kemajuan teknologi yang kurang baik.